



PENGARUH AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut)

Sri Sapitri Aryanti

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa secara teoritis aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di sekolah, karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang paling ampuh mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus sesuai dengan ridho Allah SWT., serta dapat mengatasi dan mengobati berbagai degradasi moral generasimuda muslim. Atas dasar pemikiran tersebut penulis mengajukan hipotesis bahwa apabila aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan sebaik mungkin maka pengaruh yang diperoleh terhadap akhlak siswa akan semakin baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian: bagaimana aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut?, bagaimana realitas akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut?, bagaimana pengaruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Subjek penelitian 74 orang siswa yang di pilih dengan sampel acak. Teknik penelitian yang dipakai dalam mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan perhitungan statistik.

Hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai 299,4375 berada di rentang skor 251,6-310,7 termasuk dalam kategori baik. Dan realitas akhlak siswa dengan nilai 295,875 berada di rentang skor 251,6-310,7 termasuk juga dalam kategori baik. Korelasi antara variabel X dan variabel Y dari nilai koefisien/korelasi yang di dapat sebesar 0,516 dan t hitung dengan nilai 5,111 t tabel nya yaitu 1,993. Karena t hitung > t tabel maka kaidah keputusannya yaitu tolak H₀ dan terima H₁ artinya adanya pengaruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut. Hal ini menunjukan hubungan dengan kategori sedang dan derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 26,6%. Artinya masih ada 73,4% lagi yang merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain di luar aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Aktivitas, Pembelajaran, Akhlak, Lingkungan

1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. (Tedi Priatna, 2004:27)

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata "*Islam*" setelah kata "*pendidikan*" mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non-Islam yang "terpaksa" dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bisa bekerja sama dengan siswa lain, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Trinandita (Eka, 2007) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar.

Aktivitas pembelajaran agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah/madrasah seperti yang ada di sekolah SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut sebagai syarat dengan muatan nilai kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan murid. Aktivitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Belajar agama Islam yang direncanakan adalah aktivitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu murid dalam mengembangkan pandangan hidup Islami yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual maupun mental spiritual. Sedangkan belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.

2 Pengertian Pembelajaran

Secara etimologis menurut Zayadi (2004:8), kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran dikatakan oleh Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala (2006:61), merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

3 Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Menurut Sriyono (Yasa, 2008), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas adalah kegiatan : kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian. Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Aktivitas pembelajaran yaitu segala bentuk kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Nanang & Cucu: 23).

a. Aspek Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup :

1. Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
3. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
4. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
6. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

b. Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup :

1. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
2. Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
3. Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
4. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
5. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

c. Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor mencakup :

1. Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
2. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
3. Respons terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
4. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjaadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
5. Respons nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
6. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
7. Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

4 Prinsip-Prinsip Aktivitas

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar-mengajar, yakni siswa dan guru.

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern (Sardiman, 2011:97) yaitu:

5 Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama

John Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulisi merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulisi adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu, karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas.

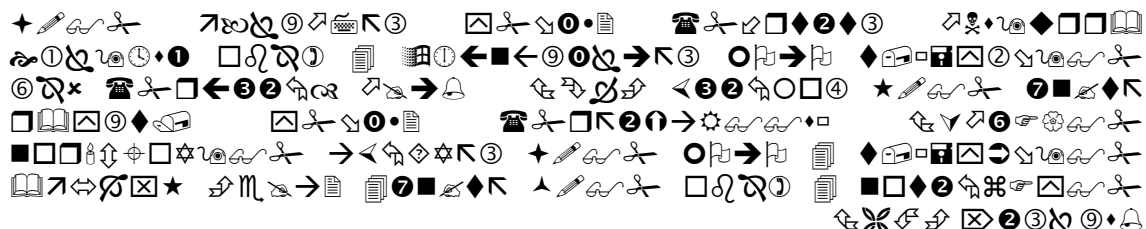
Selanjutnya Herbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi. Atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Relevansinya dengan konsep John Locke bahwa guru pulalah yang aktif, yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan itu. Siswa dalam hal ini pasif, secara mekanis hanya menuruti alur dari hukum-hukum asosiasi tadi. Jadi siswa kurang memiliki aktivitas dan kreativitas. Mengombinasikan dua konsep yang baik dikemukakan John Locke maupun Herbert, jelas dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, sedang guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedang siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berpikir menurut yang digariskan oleh guru. Memang sebenarnya anak didik itu tidak pasif secara mutlak, hanya proses belajar mengajar semacam ini jelas tidak mendorong anak didik untuk berpikir dan beraktivitas. Yang banyak beraktivitas adalah guru dan guru dapat menentukan segala sesuatu yang dikehendaki. Hal ini sudah barang tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik dengan subjek belajar.

6 Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.

Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *rabban*, dan *rabba* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.

Adapun dalil tentang pendidikan salah satunya yaitu Surah al-Ankabut: 19-20



"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)". Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah : "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS al-Ankabut: 19-20).

Dari ayat tersebut di atas (al-Ankabut: 20) memerintahkan untuk:

1. Melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya.
2. Melakukan pembelajaran, penelitian, dan percobaan (eksperimen) dengan menggunakan akalnya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Besar.

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Ahmad D. Marimba (2008:6) mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Maksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

8 Pengertian Akhlak

Anwar (2010, 11-14), menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "Pencipta" dan *makhluk* yang berarti "yang diciptakan".

Ibnu Al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-Khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak tabiat.

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi berkata, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama ditetapkan atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.

Kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas baik dan buruk tingkah laku manusia.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

1. Ibnu Athir menjelaskan bahwa, hakikat makna *khuluq*, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalku* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). (Mustofa, 2011:12)
2. Menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M), keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat atau akhlak.
3. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.
4. Muhyidin Ibnu Arabi (1165-1240 M), keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan perilaku terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
5. Syekh Makarim Asy-Syirazi, ahlak adalah kumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
6. Al-Faid Al-Kasyani (w. 1091 H), akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

9 Deskripsi Hasil Penelitian

Pembahasan Penelitian Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut

Dari penelitian mengenai aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, penulis dapatkan melalui angket yang disebarakan kepada siswa SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut, sebanyak 74 orang siswa yang merupakan sampel dari keseluruhan populasi yaitu dari 279 orang siswa.

Untuk mengungkap lebih jauh mengenai pelaksanaan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini didasarkan dari data pokok yang diambil melalui teknik penyebaran angket. Pengajuan angket yang akan penulis ajukan berdasarkan dari 7 indikator.

Pertanyaan yang penulis ajukan pada variabel X sebanyak 16 item kepada 74 responden, masing-masing pernyataan di beri 5 alternatif jawaban. Untuk penskoran setiap item jawaban diberi nilai 5 untuk jawaban sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban ragu-ragu, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Untuk membahas hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti melakukan pengujian dan melakukan analisis melalui beberapa tahap sebagai berikut

Pengujian Validitas Variabel X

Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat keshahihan tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki keshahihan rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran angket. Oleh karena itu angket sebagai alat ukur harus diuji apakah setiap pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut valid dan dapat diandalkan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui nilai korelasi dari setiap item pertanyaan, digunakan rumus *Person Product Moment*, kemudian untuk mengetahui tingkat validitasnya perlu diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Sehingga dapat ditemukan hasil validitasnya dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan tidak valid. Pengujian validitas dilakukan dengan pendekatan statistik dengan prosedur yang ada. Untuk langkah-langkah pengujian dibantu dengan menggunakan *microsoft excel*. Berikut hasil perhitungan validitas untuk variabel

Hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,263. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,993. Dengan demikian karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,263 > 1,993$) maka dapat ditarik keputusan bahwa alat ukur yang digunakan untuk variabel aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, analisis deskripsi untuk variabel aktivitas pembelajaran dapat dilanjutkan.

Pembahasan Penelitian Realitas Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut

Untuk membahas hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti melakukan pengujian dan melakukan analisis melalui:

Pengujian Validitas Variabel Y

Suatu instrumen yang valid mempunyai tingkat keshahihan tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki keshahihan rendah. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran angket. Oleh karena itu angket sebagai alat ukur harus diuji apakah setiap pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut valid dan dapat diandalkan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui nilai korelasi dari setiap item pertanyaan, digunakan rumus *Person Product Moment*, kemudian untuk mengetahui tingkat

validitasnya perlu diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Sehingga dapat ditemukan hasil validitasnya dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan tidak valid. Pengujian validitas dilakukan dengan pendekatan statistik dengan prosedur sebagaimana tersaji pada bab III. Untuk langkah-langkah pengujian dibantu dengan menggunakan *microsoft excel* dan dapat dilihat di lampiran uji statistik.

Hasil perhitungan t_{hitung} dengan korelasi 0,477 diperoleh sebesar 5,239. Selanjutnya dicari nilai t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 5 % pada tabel distribusi t sebesar 1,993. Dengan demikian karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,239 > 1,993$), maka dapat ditarik keputusan bahwa item

Pengujian Reliabilitas Variabel Y

Perhitungan reliabilitas pertanyaan variabel akhlak siswa, menggunakan pendekatan korelasi *Alfa Cronbach* dengan penentuan nilai korelasi, t_{hitung} , t_{tabel} . Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan reliabel dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel.

Proses selanjutnya adalah pengujian reliabilitas instrument penelitian dengan hasil sebagai berikut :

Hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,808. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,993. Dengan demikian karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,808 > 1,993$) maka dapat ditarik keputusan bahwa alat ukur yang digunakan untuk variabel akhlak siswa memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, analisis deskripsi untuk variabel akhlak siswa dapat dilanjutkan.

10 Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri Karangpawitan Garut

Dalam melakukan analisis terhadap hubungan antara variable penulis menggunakan teknik korelasi *rank spearman*, dengan menggunakan alat bantu *Software Microsoft Excel*.

Adapun hasil penghitungannya sebagai berikut :

Nilai t_{hitung} sebesar 5,111 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,993. Nilai tersebut membuktikan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan.

Kaidah Keputusan :

- Tolak H_0 jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan terima H_1
- Terima H_0 jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan tolak H_1

Maka, H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,111 > 1,993$) dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel X (Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) terhadap variabel Y (Akhlak siswa).

Determinasi atau besar pengaruh dicari dengan : $D = r^2 \times 100\%$

Maka $D = 0,516^2 \times 100\%$

= $0,266 \times 100$

= 26,6%

Epsilon atau besar pengaruh faktor lain dicari dengan : $\varepsilon = 100\% - D$

Maka $\varepsilon = 100\% - D$

= $100\% - 26,6\%$

= 73,4%

Dilihat dari hasil perhitungan diatas, terbukti bahwa koefesien korelasi signifikan ditunjukkan dengan nilai T_{hitung} sebesar 5,111 nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,111 > 1,993$), ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara variabel aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut.

11 Penutup

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pengaruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karangpawitan (Variabel X) adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai skor rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 299,4375 dengan **kriteria baik**.
2. Akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan (variabel Y) adalah baik, hal ini dibuktikan dengan nilai skor rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 295,875 dengan **kriteria baik**.
3. Berdasarkan pengolahan data dengan analisis data yang menggunakan teknik perhitungan statistik melalui uji koefesien korelasi *Rank Spearman* dari aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (variabel X) dengan akhlak siswa pada mata (variabel Y), maka berdasarkan kriteria uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu dengan hasil ($5,111 > 1,993$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut. Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 26,6%. Nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa variabel akhlak siswa dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tingkat hubungan sebesar 0,516. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis dan diduga akan berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan nasional. *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visi Media
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah, N & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrakusuma, F. (2011). *Statistika*, Garut: Modul perkuliahan program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Garut.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Padang: Kalam Mulia.
- Saebani, A & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sudjana. N. (2002). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.